

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam memenuhi kebutuhan waktu mendatang, pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga sumber daya dan lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, perusahaan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam operasionalnya (Hindriani et al., 2024). Upaya-upaya untuk mencapai keberlanjutan meliputi optimalisasi pemanfaatan sumber daya, pertumbuhan ekonomi ramah lingkungan, dan perbaikan kualitas lingkungan hidup. Perubahan iklim telah menjadi isu global yang memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan dan perekonomian (Gresya & Surianti, 2025). Dikutip dari website *International Research Panel* perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan krisis polusi serta limbah merupakan krisis global yang mendesak. Pertumbuhan ekonomi global yang pesat telah memicu peningkatan konsumsi sumber daya alam secara berlebihan, sementara pembangunan berkelanjutan masih terhambat karena belum optimalnya respon kolektif antarnegara. Dengan bertambahnya permintaan industri perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan dampak terhadap lingkungan, dengan memastikan sumber daya alam dimanfaatkan dilakukan secara bertanggung jawab tanpa menimbulkan dampak negatif di masa yang akan datang (Kakarika & Yanti, 2025).

Dikutip dari website *United Nations*, pembakaran gas, minyak, dan batu bara sebagai bahan bakar fosil telah meningkatkan krisis iklim dan pemanasan global secara drastis. Kegiatan pembakaran fosil menyumbang sekitar 75% dari total emisi gas rumah kaca global dan 90% dari karbon dioksida. Sebanyak 60 juta ton limbah B3 dihasilkan pada tahun 2021, yang dapat mengganggu keseimbangan alam karena sifatnya yang berbahaya dan beracun. Berdasarkan data KLHK, sektor manufaktur merupakan kontributor utama dalam produksi limbah B3, yakni sebesar 2.897. Emisi gas rumah kaca dari sektor industri di Indonesia turut menimbulkan masalah lingkungan, dengan jumlah sebesar 887,23 juta ton karbon dioksida ekuivalen pada

tahun 2022, menurut data Badan Pusat Statistik. Sektor industri manufaktur menyumbang 340,71 juta ton karbon dioksida ekuivalen, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, terganggunya keseimbangan ekosistem, serta memburuknya kualitas udara. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu diatasi dengan pendekatan yang komprehensif, salah satunya adalah dengan menerapkan konsep *green accounting*, *material flow cost accounting*, dan kinerja lingkungan.

Perusahaan menggunakan *green accounting* sebagai instrumen untuk menilai dan melaporkan bagaimana tindakan mereka berdampak pada lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai tanggapan perusahaan atas isu-isu lingkungan yang muncul. Akutansi hijau digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang menghambat pembangunan berkelanjutan serta mendorong perusahaan menjadi lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Rizka et al., 2024). Konsep *Green accounting* dirancang untuk mengelola aspek lingkungan dalam operasi bisnis, sekaligus menyeimbangkan keuntungan ekonomi perusahaan dan upaya perlindungan lingkungan (Feng, 2024). Oleh karena itu, menggunakan akuntansi hijau tidak hanya memenuhi peraturan tetapi juga menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Untuk mencapai tujuan *sustainable development*, perusahaan memerlukan langkah-langkah dukungan lain selain penerapan akuntansi lingkungan. *Material flow cost accounting* bertujuan untuk optimalisasi pemanfaatan bahan baku dan energi dilakukan untuk menurunkan biaya produksi serta meminimalkan produksi limbah. *Material flow cost accounting* membantu perusahaan mencapai tingkat produktivitas hijau yang lebih tinggi dan mendukung keberlanjutan (Dahi & Abdullah, 2024). MFCA membantu perusahaan mengidentifikasi material produksi serta menyediakan informasi mengenai pengurangan limbah, dampak lingkungan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Hindriani et al., 2024). Penerapan MFCA sebagai alat pengelolaan limbah, perusahaan dapat mengoptimalkan proses produksi, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan efisiensi ekonomi.

Kinerja lingkungan juga merupakan komponen penting dari pertumbuhan berkelanjutan. Kinerja lingkungan mencerminkan keseriusan perusahaan dalam menerapkan sistem yang mendukung kegiatan bisnis yang berorientasi pada kelestarian lingkungan May et al., (2023). Perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan daya saingnya di pasar global dengan kinerja lingkungan yang baik. Selain mendorong kelestarian lingkungan, pendekatan juga turut meningkatkan laba bersih.

Teori stakeholder berkaitan dengan isu-isu mengenai lingkungan yang disebabkan oleh pencemaran atau limbah perusahaan. Teori stakeholder adalah konsep yang menjelaskan hubungan bisnis dimana suatu perusahaan harus melayani semua pemangku kepentingan tidak hanya pemegang saham saja. Menurut teori ini, perusahaan tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memikul tanggung jawab memperhatikan kebutuhan stakeholder yang berperan dalam keberlanjutan operasional (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara kepentingan bisnis dan keberlanjutan.

Penelitian terdahulu yang telah dibahas (Selpiyanti & Fakhroni, 2020) mengungkapkan bahwa penggunaan *green accounting* dan *material flow cost accounting* berpengaruh baik pada *sustainable development*. Perusahaan telah mengungkapkan akuntansi keuangan terkait lingkungan secara baik, dan memanfaatkan alat pengelolaan lingkungan dengan baik untuk mengurangi biaya operasional. Hal ini dilakukan melalui penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari limbah industri. Penelitian Santoso & Handoko, (2025) menunjukkan bahwa MFCA tidak berpengaruh terhadap *sustainable development* dikarenakan masih belum mampu mengukur aliran material serta akibat yang muncul terhadap lingkungan karena kurangnya informasi yang rinci juga sulitnya mengaitkan pengukuran dampak lingkungan dengan biaya.

Namun, penelitian oleh Damayanti & Yanti, (2023) menemukan hasil yang berbeda, dimana penerapan akuntansi hijau tidak mempengaruhi pada *sustainable development*, sementara MFCA memiliki pengaruh pada *sustainable development*. Studi oleh Trisnaningsih et al., (2024) mengungkapkan implementasi akuntansi hijau *green accounting* tidak berpengaruh pada *sustainable development*. Kondisi ini timbul

akibat ketidak konsistenan perusahaan dalam menerapkan praktik *green accounting* dalam operasional bisnisnya, sehingga tidak memberikan dampak terhadap *sustainable development*. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan MCFA memberikan dampak positif pada *sustainable development*, ini terjadi ketika perusahaan menerapkan MCFA maka perusahaan dapat mengendalikan biaya, mencapai efisiensi, dan mengurangi limbah produksi hingga laba perusahaan meningkat serta berpengaruh pada pembangunan berkelanjutan. Studi oleh Hindriani et al., (2024) juga menunjukkan pengaruh MFCA terhadap pembangunan berkelanjutan, ditunjukkan oleh hasil bahwa perusahaan dapat menekan biaya lingkungan dengan efisiensi biaya lingkungan seperti mengurangi dampak negative dari kegiatan produksi.

Menurut temuan May et al., (2023) *material flow cost accounting* memiliki pengaruh terhadap *sustainable development*. Namun, *green accounting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena perusahaan kelapa sawit belum sepenuhnya mengungkapkan informasi lingkungan secara menyeluruh. Selain itu, kinerja lingkungan juga tidak menunjukkan pengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun, penelitian Arista & Achyani, (2025), dan Gresya & Surianti, (2025) mengindikasikan adanya hubungan antara kinerja lingkungan dengan *sustainable development*, kondisi ini disebabkan oleh perusahaan yang telah mengimplementasikan pengelolaan lingkungan dengan baik dilihat dari peringkat PROPER baik yang didapat perusahaan sehingga memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan. Penelitian oleh Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *sustainable development*, dikarenakan perusahaan belum maksimal dalam mengelola lingkungan hal ini dilihat dari perolehan peringkat PROPER biru dan merah.

Penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Hindriani et al., (2024), yang meneliti hubungan antara *green accounting* serta *material flow cost accounting* terhadap pembangunan berkelanjutan. Berbeda dari penelitian tersebut, kajian ini menambahkan variabel kinerja lingkungan yang merujuk pada temuan May et al., (2023). Penelitian ini juga menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek kajian. Untuk mendapatkan data dan gambaran paling baru, perbedaan penelitian ini juga terdapat pada tahun pengamatan yang dipilih, yaitu tahun 2022-2023. Dalam penelitian sebelumnya, masih terdapat inkonsisten hasil yang mungkin disebabkan oleh perbedaan objek dan juga periode penelitian. Hal ini menciptakan adanya *research gap* yang menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Sustainable Development*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*?
2. Apakah *material flow cost accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *sustainable development*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*.
2. Menguji secara empiris apakah *material flow cost accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*.
3. Menguji secara empiris apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *sustainable development*.

## **D. Manfaat Penelitian**

- Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memperluas ilmu terkait teori akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi hijau, akuntansi biaya aliran material dan kinerja lingkungan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris tentang bagaimana akuntansi hijau, akuntansi biaya aliran material dan kinerja lingkungan pada pembangunan berkelanjutan.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran perusahaan tentang penerapan akuntansi hijau, akuntansi biaya aliran material, dan kinerja lingkungan. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat dipertimbangkan dan dimasukkan ke dalam proses pengambilan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Secara akademis, penelitian ini digunakan sebagai rujukan dan bahan pengembangan ilmu terkait akuntansi hijau, akuntansi biaya aliran material, dan kinerja lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan.

